

SKRIPSI

GAMBARAN USIA PERTAMA KALI BERPACARAN, MOTIVASI DALAM BERPACARAN, DAN PERILAKU SEKSUAL DALAM BERPACARAN PADA REMAJA DI SMAN 1 SUNGGAL TAHUN 2019



OLEH:

EVA NINGSIH HIA

022016007

**PROGRAM STUDI DIPLOMA 3 KEBIDANAN
SEKOLAH TINGGI KESEHATAN SANTA ELISABETH
MEDAN
2019**

SKRIPSI

GAMBARAN USIA PERTAMA KALI BERPACARAN, MOTIVASI DALAM BERPACARAN, DAN PERILAKU SEKSUAL DALAM BERPACARAN PADA REMAJA DI SMAN 1 SUNGGAL TAHUN 2019



Untuk Memperoleh Gelar Ahli Madya Kebidanan
dalam Program Studi Kebidanan
Pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan

OLEH:

EVA NINGSIH HIA

022016007

**PROGRAM STUDI DIPLOMA 3 KEBIDANAN
SEKOLAH TINGGI KESEHATAN SANTA ELISABETH
MEDAN
2019**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : EVANIA NINGSIH HIA
NIM : 022016007
Program Studi : Diploma 3 Kebidanan
Judul Skripsi : Gambaran usia pertama kali pacaran, motivasi dalam berpacaran, dan perilaku seksual dalam berpacaran di SMAN 1 Sunggal kelas XI-IPA Tahun 2019

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan karya tulis ilmiah yang telah saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan proposal ini merupakan hasil plagiat atau pejiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib di STIKes Santa Elisabeth Medan.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Peneliti,





**PROGRAM STUDI DIPLOMA 3 KEBIDANAN
STIKes SANTA ELISABETH MEDAN**

Tanda Persetujuan

Nama : Evania Ningsih Hia
NIM : 022016007
Judul : Gambaran usia pertama kali pacaran, motivasi dalam berpacaran, dan perilaku dalam berpacaran di SMAN 1 Sunggal Kelas XI IPA Tahun 2019

Menyetujui Untuk Diujikan Pada Ujian Sidang Ahli Madya Kebidanan
Medan, 23 Mei 2019

Mengetahui

Pembimbing

(Risda Mariana Manik, SST, M.K.M)



Ketua Prodi Diploma 3 Kebidanan

(Anita Veronika, S.SiT., M.K.M)



PROGRAM STUDI DIPLOMA 3 KEBIDANAN STIKes SANTA ELISABETH MEDAN

Tanda Pengesahan

Nama : Evania Ningsih Hia
NIM : 022016007
Judul : Gambaran usia pertama kali pacaran, motivasi dalam berpacaran, dan perilaku dalam berpacaran di SMAN 1 Sunggal Kelas XI IPA Tahun 2019

Telah Disetujui, Diperiksa dan Dipertahankan Didepan Tim Penguji
Sebagai Pernyataan Untuk Memperoleh Gelar Diploma 3 Kebidanan
Pada Kamis, 23 Mei 2019 dan Dinyatakan LULUS

TIM PENGUJI:

Penguji I : Ramatian Simanihuruk, SST. M.Kes

Penguji II : Bernadetta Ambarita, SST. M.Kes

Penguji III : Risda Mariana Manik, SST, M.K.M

TANDA TANGAN



(Anita Veronika, S.SiT., M.KM)



(Mestiana Br. Karo, M.Kep., DNSc)

Telah diuji

Pada tanggal, 23 Mei 2019

PANITIA PENGUJI

Ketua :

Risda Mariana Manik, S.ST., M.K.M

Anggota :

1.

Ramatian Simanihuruk, S.ST., M.Kes

2.

Bernadetta Ambarita, S.ST., M.Kes

Mengetahui
Ketua Program Studi Diploma 3 Kebidanan



(Anita Veronika, S.SiT., M.KM)

SURAT PERSETUJUAN PERNYATAAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan, Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : EVANIA NINGSIH HIA
NIM : 022016007
Program Studi : Diploma 3 Kebidanan
Jenis Karya : Skripsi

Demi Perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Hak Bebas Royalti Non-esklusif (*Non-exclusive Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul: **Gambaran usia pertama kali pacaran, motivasi dalam berpacaran, dan perilaku seksual dalam berpacaran di SMAN 1 Sunggal kelas XI-IPA Tahun 2019**. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan hak bebas royalti Non-esklusif ini Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Medan, 23 Mei 2019

Yang menyatakan



(Evania Ningsih Hia)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi. Adapun judul skripsi ini adalah **“Gambaran usia pertama kali berpacaran, motivasi dalam berpacaran, dan perilaku seksual dalam berpacaran pada remaja di SMAN 1 Sunggal tahun 2019”**. Skripsi ini disusun bertujuan untuk melengkapi tugas dalam menyelesaikan pendidikan di Program Studi D3 Kebidanan STIKes Santa Elisabeth Medan.

Dalam penyusunan skripsi penelitian ini telah banyak bantuan, bimbingan, dan dukungan yang diberikan dari berbagai pihak. Peneliti tidak lupa untuk mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak yang telah membantu peneliti dalam menyusun skripsi ini. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Mestiana Br. Karo, M.Kep., DNSc selaku Ketua STIKes Santa Elisabeth Medan yang telah memberikan kesempatan, membimbing, dan arahan kepada peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik di STIKes Santa Elisabeth Medan.
2. Yetti S. M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sunggal yang memberikan kesempatan kepada penulis dalam melakukan proses penelitian hingga selesai tanpa ada halangan apapun.
3. Anita Veronika, S.SiT., M.KM selaku Kaprodi D3 Kebidanan dan sekaligus Dosen Pembimbing Akademik peneliti yang telah banyak meluangkan waktu serta perhatian untuk membimbing dan mengarahkan peneliti selama mengikuti pendidikan di STIKes Santa Elisabeth Medan.

4. Risda Mariana Manik, SST M.K.M selaku Dosen Pembimbing skripsi peneliti yang telah banyak meluangkan waktunya dalam membimbing, melengkapi dan membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
5. Desriati Sinaga, SST., M.Keb selaku wali kelas selama kurang lebih satu tahun telah banyak memberikan dukungan, nasehat, semangat serta motivasi selama menjalani pendidikan di STIKes Santa Elisabeth Medan.
6. Ramatian Simanihuruk SST., M.Kes dan Bernadetta Ambarita SST.M.Kes selaku dosen penguji Laporan Tugas Akhir yang telah meluangkan waktunya untuk menguji dan mengoreksi serta memberi masukan, kritik dan saran terhadap hasil skripsi ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Seluruh staf dosen, tenaga kependidikan, karyawan-karyawati pendidikan di STIKes Santa Elisabeth Medan yang telah memberi ilmu, nasehat dan bimbingan kepada peneliti selama menjalani pendidikan di program studi D3 kebidanan baik teori maupun praktek di STIKes Santa Elisabeth Medan.
8. Sr. Atanasia, FSE dan Sr. Flaviana, FSE sebagai Koordinator asrama yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan, moral, semangat serta mengingatkan kami untuk berdoa/beribadah dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.
9. Teristimewa kepada keluarga tercinta, kepada Ayahanda Agato Hia (Alm) dan Ibunda Kristina Zebua yang telah membesarkan dan memberikan dorongan motivasi yang luar biasa. Serta kepada kedua saudara saya terkasih kakak saya Natalia S. Sinambela, Adik saya Kevin Kristof S. Hia dan Klara Harti J. Hia

atas cinta kasih sayang dan dukungan serta doa yang telah diberikan kepada saya.

10. Keluarga saya di STIKes Santa Elisabeth Medan Kepada kakak angkat saya Beata Arniat bate'e, saudara saya Lia Veronika Purba, adik Debby S. Silitonga, Nurhayani P, Renya dan Ribka yang telah memberi doa, semangat dan dukungan kepada peneliti sehingga saya dapat menyelesaikan laporan ini.
11. Seluruh teman-teman program studi D3 Kebidanan angkatan 2016 yang selalu berjuang bersama sampai dengan penyusunan Laporan Tugas Akhir,

Saya menyadari dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari teknik penelitian maupun materi. Oleh karena itu saya mengharapkan saran dan kritik yang membangun agar kami dapat memperbaikinya. Akhir kata, saya mengucapkan banyak terimakasih dan semoga Laporan Tugas Akhir ini manfaat bagi kita semua.

Medan, Februari 2019

Peneliti

(Evania Ningsih Hia)

ABSTRAK

Evania Ningsih Hia, 022016007

Gambaran usia pertama kali pacaran, motivasi dalam berpacaran dan perilaku seksual dalam berpacaran pada remaja di SMAN 1 Sunggal kelas XI IPA tahun 2019

Prodi Diploma3Kebidanan

Kata Kunci : remaja Usia pertama kali pacaran, motivasi, perilaku seksual

(xxi + 56 + lampiran)

Riskesdas tahun 2010 menunjukkan presentase keguguran di Indonesia Presentase kejadian abortus spontan di Indonesia berdasarkan kelompok umur yaitu 3,8% pada kelompok umur 15–19 tahun, Perilaku seksual remaja didorong oleh matangnya hormon seksual dan organ-organ reproduksi sehingga masa remaja cenderung memiliki tingkat seksual yang tinggi.Salah satu wujud perilaku seksual yang biasa dilakukan para remaja adalah dengan berpacaran. Fakta yang memprihatinkan sering kita lihat dimana remaja-remaja yang usianya masih belia sudah berani untuk berpacaran..Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran usia pertama kali pacaran, motivasi dalam berpacaran, dan perilaku seksual dalam berpacaran pada remaja di SMAN 1 Sunggal kelas XI IPA tahun 2019. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 41 responden yang diambil dengan teknik proposional random sampling sesuai urutan absen.Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat di SMAN 1 Sunggal bahwa 17 orang (41,46%) usia ≤ 15 tahun sudah berpacaran , kemudian sebanyak 14 orang (34,15 %) usia > 15 tahun berpacaran, 7 orang (22.58%) termotivasi dari Orangtua dan teman sebaya, dan perilaku seksual Berfantasi 8 orang (25,81%) dan melakukan perilaku seksual Oral Seks dan Masturbasi 1 orang (3,23%).Sebagian besar remaja usia pertama kali pacaran ≤ 15 tahun tidak ada motivasi dalam berpacaran serta remaja melakukan perilaku seksual dalam berpacaran dengan pasangannya. motivasi remaja dalam berpacaran dari keluarga sangat penting untuk memantau perkembangan remaja saat ini.

Daftar pustaka (2009-2017).

ABSTRACT

EvaniaNingsihHia, 022016007

The Description of the Age of First Date, Motivation in Dating and Sexual Behavior in Dating on Adolescents at SMAN 1 Sunggal Class XI IPA 2019

D3-Midwifery Study Program
(xxi + 58 + attachment)

Keywords: adolescents Age dating first, motivation, sexual behavior

Riskesdas in 2010 shows the percentage of miscarriages in Indonesia the percentage of spontaneous abortions in Indonesia based on age group is 3.8% in the age group 15-19 years. Teenage sexual behavior is driven by maturation of sexual hormones and reproductive organs so adolescents tend to have sexual levels high level one form of sexual behavior that is usually done by teenagers is dating. An alarming fact is that we often see young people who are still brave enough to date. This research is conducted to describe the age of first dating, motivation in dating, and sexual behavior in dating teenagers at SMAN 1 Sunggal class XI IPA 2019. The samples in this study are 41 respondents taken by the proportional random sampling technique in the order of absence. The results show that there are SMA I Sunggal 17 people (41.46%) aged ≤ 15 years were dating, then 14 people (34.15%) aged > 15 years dating, 7 people (22.58%) were motivated by parents and peer group, and sexual behavior 8 people (25.81%) and sexual behavior oral sex and masturbation 1 person (3.23%). Most adolescents who are dating first time ≤ 15 years have no motivation in dating and adolescents engage in sexual behavior in dating a partner. The motivation of adolescents in dating from family is very important to monitor the development of adolescents today.

Bibliography (2009-2018).

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DEPAN	i
SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERSYARATAN GELAR	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI	viii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
DAFTAR SINGKATAN.....	xx
DAFTAR ISTILAH.....	xxi
 BAB 1 PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan	8
1.3.1 Tujuan umum	8
1.3.2 Tujuan khusus	8
1.4. Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat teoritis	9
1.4.2 Manfaat praktis	9
 BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	 11
2.1. Remaja	11
2.1.1 Definisi remaja.....	11
2.1.2 Masa remaja	12
2.1.3 Tahapan masa remaja	12
2.1.4 Aspek perubahan pada masa remaja	14
2.1.5 Tugas-tugas perkembangan remaja	17
2.1.6 Masalah Kesehatan reproduksi	19
2.2. Pacaran	22
2.2.1 Definisi Pacaran	22
2.2.2 Karakteristik pacaran	23
2.2.3 Tahap berpacaran.....	25
2.2.4 Komponen berpacaran.....	26
2.2.5 Fungsi berpacaran	27
2.2.6 Usia Pertama kali pacaran.....	28
2.2.7 Motivasi dalam berpacaran.....	29
2.2 Perilaku Seksual remaja.....	31

2.2.1 Defenisi perilaku Seksual.....	31
2.2.3 Macam-macam Perilaku Seksua.....	32
BAB 3 KERANGKA KONSEP.....	34
3.1. Kerangka Konsep	34
BAB 4 METODE PENELITIAN	35
4.1. Rancangan Penelitian	35
4.2. Populasi dan Sampel	35
4.2.1 Populasi	35
4.2.2 Sampel	35
4.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	38
4.3.1 Variabel dependen	38
4.3.2 Defenisi Operasional.....	38
4.4. Instrumen Penelitian	39
4.5. Lokasi dan Waktu	39
4.6. Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data.....	40
4.6.1 Pengambilan data	40
4.6.2 Teknik pengumpulan data	40
4.6.3 Uji validitas dan realibilitas	41
4.7. Kerangka Operasional	42
4.8. Analisa Data	43
4.9. Etika Penelitian	43
BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
5.1. Gambaran Lokasi penelitian.....	45
5.2. Hasil	45
5.2.1 Distribusi Frekuensi karakteristik responden.....	46
5.2.2 Distribusi usia pertama kali pacaran.....	46
5.2.3 Motivasi dalam berpacaran.....	47
5.2.4 Perilaku Seksual remaja.....	47
5.3. Pembahasan	48
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN.....	54
6.1. Kesimpulan.....	54
6.2. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	56
LAMPIRAN.....	57
1. Lembar Pengajuan Judul Penelitian	
2. Lembar Usulan Judul Proposal	
3. Surat Izin Penelitian	
4. Surat Balasan Izin Penelitian	
5. Surat Etik Penelitian	

6. *Informed Consent*
7. Kuesioner Penelitian
8. Master Of Data
9. Hasil Presentase Data

STIKES SANTA ELISABETH MEDAN

DAFTAR TABEL

2.1.4. Perubahan-perubahan fisik pada wanita dan laki-laki.....	49
4.2.1. Tabel Distribusi sampel Propotional Random Sampling.....	57
4.3.2. Tabel Defenisi Operasonal.....	49
5.2.1. Tabel Distribusi Usia Pertama kali pacaran.....	54
5.2.2. Tabel Distribusi Motivasi dalam berpacaran.....	56
5.2.3. Tabel Distribusi Perilaku Seksual.....	56

DAFTAR GAMBAR

3.1. Kerangka Operasional.....	47
--------------------------------	----

STIKes SANTA ELISABETH MEDAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.Lembar Pengajuan Judul Penelitian	
Lampiran 2.Lembar Usulan Judul Proposal.....	
Lampiran 3.Surat Izin Penelitian.....	
Lampiran 4.Surat Balasan Izin Penelitian.....	
Lampiran 5.Surat Etik Penelitian	
Lampiran 6. <i>Informed Consent</i>	
Lampiran 7.Kuesioner Penelitian.....	
Lampiran 8. Master Of Data	
Lampiran 9.Hasil Presentase Data	

DAFTAR SINGKATAN

AKI	:	Angka Kematian Ibu
BKKBN	:	Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
KTD	:	Kehamilan yang Tidak Diinginkan
Komnas PA	:	Komnas Perlindungan Anak
Kemenkes	:	Kementerian Kesehatan
SDGS	:	<i>Sustainable Development Goals</i>
UNICEF	:	<i>United Nations Children's Fund.</i>
WHO	:	<i>World Health Organization</i>

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator keberhasilan layanan kesehatan di suatu negara. Angka Kematian Ibu di dunia pada tahun 2015 menurut WHO (World Health Organization) adalah 216 per 100.000 kelahiran hidup atau diperkirakan jumlah kematian ibu adalah 303.000 kematian dengan jumlah tertinggi berada di Negara berkembang yaitu sebesar 302.000 kematian. Angka kematian di Negara berkembang 20 kali lebih tinggi dibandingkan angka kematian ibu di Negara maju yaitu 239 per 100.000 kelahiran hidup sedangkan di Negara maju hanya 12 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015. Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kesehatan RI (2015) mengalami penurunan. (Diskes, 2015)

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 Menunjukkan AKI yang sangat signifikan yaitu menjadi 359 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup. AKI kembali menunjukan penurunan menjadi 305 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015 (Diskes RI, 2016). Menurut profil kesehatan RI (2015) AKI di Sumatera Utara adalah sebesar 268 per 100.000 kelahiran hidup. Angka Kematian Ibu belum mengalami penurunan hingga tahun 2016. (Diskes, 2015)

Menurut profil kesehatan kota medan (2016). Jumlah Kematian Ibu di Kota Medan sebanyak 3 jiwa dari kelahiran hidup, dengan Angka Kematian Ibu (AKI) dilaporkan sebesar 6 per 100.000 kelahiran hidup, artinya dari 100.000 kelahiran hidup 6 ibu meninggal saat kehamilan, persalinan atau nifas (Depkes, 2016). Penyebab kematian ibu disebabkan karena perdarahan 30%, eklamsi 25%, infeksi

12%, abortus 5%, partus lama (macet) 5%, emboli 3% komplikasi masa nifas 8%, dan penyebab lain 12%. (Saefudin, 2016). (Johariyah, 2016)

Resiko ini semakin tinggi dengan adanya tiga faktor keterlambatan, yaitu terlambat mengambil keputusan untuk dirujuk (termasuk terlambat mengenali tanda bahaya), terlambat sampai di fasilitas kesehatan pada saat darurat dan terlambat memperoleh pelayanan yang memadai dari petugas kesehatan. (Kemenkes RI, 2016).

Riskesdas tahun 2010 menunjukkan presentase keguguran di Indonesia sebesar 4% pada kelompok perempuan pernah kawin usia 10–59 tahun. Presentase kejadian abortus spontan di Indonesia berdasarkan kelompok umur yaitu 3,8% pada kelompok umur 15–19 tahun, 5,8 % pada kelompok umur 20-24 tahun, 5,8% pada kelompok umur 25-29 tahun dan 5,7% pada kelompok umur 30-34 tahun (Kemenkes RI, 2015). Besarnya kemungkinan keguguran yang terjadi pada wanita usia subur adalah 10%–25%. (Purwaningrum, E. D., & Fibriyana, A. I, 2017)

Menurut Wiknjosastro, gulardi dalam Ulfah, M. Ghalib (2004) aborsi merupakan tindakan untuk menghentikan kehamilan yang dilakukan melalui pertolongan orang lain seperti Dokter, dukun bayi, dukun pijat, dan sebagainya maupun dilakukan melalui meminum obat tradisional atau obat-obatan. (Nasihah, 2018).

Menurut data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Republik Indonesia, terjadi peningkatan aborsi sekitar 15% setiap tahunnya, dan dari jumlah tersebut 800.000 diantaranya dilakukan oleh remaja putri yang masih berstatus pelajar. BKKBN mencatat, remaja yang melaporkan hamil di

luar nikah atau kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) hanya sebanyak 55 orang, pada 2009.

Menurut Komnas Perlindungan Anak (Komnas PA) dalam Forum Diskusi Anak Remaja pada tahun 2011, disebutkan bahwa di 12 Kota besar di Indonesia, antara lain Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Makassar, Medan, Lampung, Palembang, Kepulauan Riau dan kota-kota di Sumatera Barat hampir 93,7 % remaja pernah melakukan hubungan seks, 83% remaja pernah menonton video porno, dan 21,2% remaja pernah melakukan aborsi. (Ayu, S. M., & Kurniawati, T, 2017).

Berdasarkan data penelitian BKKBN 2008 di kota-kota besar mulai Jabotabek, Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Makassar, ditemukan sekitar 47 % remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah. Sementara data Badan Pusat Statistik 2009 menunjukkan remaja perempuan dan laki-laki usia 14 – 19 tahun pernah melakukan hubungan seks pranikah masing-masing mencapai 34,7 % dan 30,9 %. (Pratama Egy dkk, 2014)

Data dari BKKBN (2014) jumlah remaja yang melakukan hubungan seks di luar nikah mengalami tren peningkatan. Berdasarkan catatan lembaganya, 70% remaja di Bandung berusia 15-19 tahun sudah berhubungan seks. Data Sensus Nasional bahkan menunjukkan 48-51% perempuan hamil adalah remaja. (BKKBN, 2014).

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah pendewasaan usia perkawinan memastikan seluruh wanita hamil dan melahirkan di usia reproduksi sehat. Target dari Sistem Kesehatan Nasional (SKN) yang diadopsi dari target Sustain Development Goals (SDG's) adalah tahun 2030 AKI Indonesia mencapai 70 per

100.000 KH, AKB menjadi 25 per 1000 KH dan AKN menjadi 12 per 1000 KH. Diproyeksikan jika tidak ada terobosan baru pada tahun 2030 AKI Indonesia masih mencapai 212 per 100.000 KH, dan AKN masih 18 per 1000 KH. (Kemenkes RI, 2017)

Menurut data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, sebanyak 2,6 % usia perkawinan pertama berada pada kelompok usia kurang dari 15 tahun, 23,9% berada pada kelompok usia 15-19 tahun. Kehamilan pada umur kurang 15 tahun sebanyak 0,02% dan kehamilan pada umur remaja (15-19 tahun) sebesar 1.97%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seks beresiko terjadi pada usia remaja. (Sarwono, 2011).

Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan dampak negatif setelahnya seperti Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) hingga aborsi. Pacaran dan perilaku seksual berkaitan erat satu sama lain. Berpacaran pada usia remaja, dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup sehingga kelompok remaja memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat (Kemenkes, 2015). (Amartha, V. A, 2018).

Batasan usia remaja menurut WHO(World Health Organisation) dua usia remaja dalam dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Menurut PBB menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia muda/youth (Sarwono, 2010). Menurut BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2011) adalah antara 10-21 tahun. Masa remaja merupakan masa terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Sifat khas pada remaja adalah rasa ingin tahu yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta berani menanggung risiko atas

perbuatannya tanpa didahului pertimbangan yang matang. Permasalahan pada remaja sangatlah kompleks, salah satunya adalah masalah kesehatan reproduksi remaja (Kemenkes RI, 2015).

Masa remaja merupakan masa peralihan menuju masa dewasa dimana banyak terjadi perubahan mencolok secara biologis, psikologis maupun sosial (Narendra, 2010). Perubahan hormonal yang terjadi juga menimbulkan perubahan emosional yang menyebabkan timbulnya perasaan tertarik dan mendorong remaja untuk saling memikat lawan jenisnya, yang sering kali diwujudkan dengan pacaran (Surbakti, 2009).

Survei SDKI 2012 tentang Kesehatan Reproduksi Remaja ini dilakukan terhadap remaja perempuan dan laki-laki yang belum menikah. Hasilnya, 8,3 persen remaja laki-laki dan 1 persen remaja perempuan melakukan hubungan seks pranikah. Pada remaja umur 15-19 tahun hubungan seks pranikah sekitar 2,7 persen. Dari survei yang sama, hampir 80 persen responden pernah berpegangan tangan, 48,2 persen remaja laki-laki dan 29,4 persen remaja perempuan pernah berciuman, serta 29,5 persen remaja laki-laki dan 6,2 persen remaja perempuan pernah saling merangsang. Perilaku berpacaran sampai pada tahap ciuman berpotensi melakukan hubungan seksual (SDKI, 2012).

Laporan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 dan 2012 menunjukkan adanya penurunan sikap remaja terhadap pentingnya menjaga keperawanan sebesar 32% pada remaja laki-laki dan 22% pada remaja perempuan terjadi peningkatan perilaku seksual remaja dalam berpacaran dimana perilaku tersebut tidak sedikit yang telah sampai pada tahap perilaku berisiko. (Rusmiati, D.,

& Hastono, S. P, 2015). Berdasarkan Kemenkes (2015) Di Indonesia, individu memulai pacaran pertama kali pada usia remaja, dimana pada perempuan sekitar 33,3 % pertama kali pacaran di usia 15-17 tahun dan 34,5 % pada laki-laki saat mereka belum berusia 15 tahun. (Amartha, V. A, 2018).

Mayoritas remaja melakukan perilaku seksual pranikah pertama kali pada usia 15-18 tahun yaitu mayoritas pada usia Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat lainnya (Soetiningsih, 2008). Berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (SKRR) tahun 2012 yang dilakukan oleh BKKBN umur berpacaran pertama kali paling banyak adalah usia 15-17 tahun, yakni pada 45,3 % remaja pria dan 47,0 % remaja wanita. Dari seluruh usia yang disurvei yakni 10-24 tahun, hanya 14,8 % yang mengaku belum pernah pacaran sama sekali (BKKBN, 2012).

Perilaku seksual yang diantaranya telah sampai di tahap perilaku berisiko yaitu perilaku pegangan tangan pada remaja laki-laki dan perempuan mengalami peningkatan sebesar 21,9% pada remaja laki-laki dan 4,8% pada remaja perempuan. Kemudian, berciuman bibir meningkat pada remaja laki-laki dan perempuan masing-masing sebesar 24,9% dan 10,3%. Demikian juga dengan perilaku *petting* meningkat sebesar 15,5% pada remaja laki-laki dan 12,6% pada remaja perempuan.

Risiko pacaran pada remaja Indonesia nampak dalam SDKI 2012 (BPS, 2013) yang mengungkapkan pengalaman-pengalaman seksual pranikah yang dilakukan remaja. Sebanyak 29,5% dari 10.980 remaja pria dan 6,2% dari 8.419 remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangannya. Alasan para remaja tersebut melakukan hubungan seksual antara lain rasa penasaran atau ingin tahu (53,8%),

terjadi begitu saja (23,6%), dipaksa oleh pasangan (2,6 %), pengaruh teman (1,2%), dan bahkan ada pula yang tidak mengingat alasan melakukannya (0,7%).

Menurut Rahmawati, Nani, & Cece (2017). Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku seks pranikah pada remaja adalah perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja, rasa ingin tahu yang sangat besar, kurangnya informasi dari orang tua, dan faktor lingkungan. (Ningsih, P., dkk, 2018)

Hasil penelitian Taylor (2012) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah informasi dari orang yang dicintai dan dipedulikan, dihormati dan dihargai, serta bagian dari hubungan dan kewajiban bersama. Dukungan sosial dapat berasal dari orang tua, pasangan, keluarga, teman, masyarakat, serta komunitas. Orang-orang terdekat yang dicintai dan dihormati akan lebih memberikan manfaat kepada individu dalam memberikan dukungan sosial.

Berdasarkan data dari hasil observasi yang di peroleh dari SMAN 1 Sunggal Medan pada tanggal 09 maret 2019 di jln. Sei Mencirim-Sei semayang Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli serdang Prov. Sumatra Utara, terdapat 671 siswa perempuan di SMAN 1 Sunggal. Hasil observasi tersebut terdapat 2 orang siswa yang berpegangan tangan, 1 siswa sedang meraba pasangannya, berpacaran demikian akan menimbulkan perilaku seksual yang dilakukan oleh kebanyakan siswi. Berdasarkan data tersebut peneliti tertarik untuk meneliti Bagaimanakah Gambaran perilaku seksual berdasarkan usia pertama kali pacaran, aktivitas dan motivasi dalam berpacran pada remaja putri di SMAN 1 Sunggal tahun 2019.

1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian adalah “Bagaimanakah gambaran usia pertama kali berpacaran, motivasi dalam berpacaran dan perilaku seksual dalam berpacaran pada remaja di SMAN 1 Sunggal kelas XI- IPA tahun 2019 ?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimanakah gambaran usia pertama kali berpacaran, motivasi dalam berpacaran , dan perilaku seksual dalam berpacaran pada remaja di SMAN 1 Sunggal kelas IX-IPA tahun 2019”

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui usia pertama kali pacaran pada remaja usia 15-19 tahun di SMAN 1 Sunggal tahun 2019
- b. Untuk mengetahui motivasi dalam pacaran pada remaja usia 15-19 tahun di SMAN 1 Sunggal tahun 2019
- c. Untuk mengetahui perilaku seksual dalam berpacaran pada usia 15-19 tahun di SMAN 1 Sunggal tahun 2019

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu kebidanan tentang usia pertama kali pacaran, motivasi dalam berpacaran, dan perilaku seksual dalam berpacaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan bisa sebagai bahan referensi dan informasi tambahan mengenai gambaran usia pertama kali berpacaran, motivasi dalam berpacaran, dan perilaku seksual dalam berpacaran pada remaja ke perpustakaan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Peneliti

Peneliti diharapkan dapat menerapkan ilmu yang diperoleh khususnya tentang usia pertama kali berpacaran, motivasi dalam berpacaran, dan perilaku seksual dalam berpacaran pada remaja

3. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan bagi remaja tentang usia pertama kali pacaran, motivasi dan perilaku seksual dalam berpacaran.

4. Bagi Profesi Kebidanan

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan dan memberikan asuhan kebidanan yang akan dilakukan tentang usia pertama kali berpacaran, motivasi dalam berpacaran, dan perilaku seksual dalam berpacaran pada remaja.

STIKes SANTA ELISABETH MEDAN

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Remaja

2.1.1. Defenisi remaja

Pengertian remaja (Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014) adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Menurut World Health Organization (WHO) (2014) remaja atau dalam istilah asing yaitu adolescence yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Remaja adalah seseorang yang memiliki rentang usia 10-19 tahun. Remaja adalah masa dimana tanda-tanda seksual sekunder seseorang sudah berkembang dan mencapai kematangan seksual. Remaja juga mengalami kematangan secara fisik, psikologis, maupun sosial.

Pengertian remaja menurut (Marmi, 2013) disebut juga adolescence yang berasal dari bahasa latin adolescere yang berarti tumbuh ke arah kematangan yaitu bukan hanya kematangan fisik saja, tetapi juga kematangan sosial dan psikologis.

2.1.2. Masa remaja

Menurut (Hurlock, 2009) masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang mengalami perubahan begitu pesat. Perubahan yang terjadi meliputi perubahan dalam arti luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Masa remaja adalah suatu periode transisi yang memiliki rentang dari masa kanak-kanak yang bebas dari tanggung jawab sampai pencapaian tanggung jawab

masa dewasa . Remaja secara umum dianggap individu berusia antara 10-19 tahun, sehingga kesehatan reproduksi memperhatikan kebutuhan fisik, sosial, dan emosional kaum muda. Para ahli perkembangan membedakan masa remaja menjadi awal dan akhir.

1. Masa remaja awal (early adolescence) kurang lebih berlangsung di masa sekolah menengah pertama atau sekolah menengah akhir dan perubahan pubertal terbesar terjadi di masa ini.
2. Masa remaja akhir (late adolescence) kurang lebih terjadi pada pertengahan dasawarsa yang kedua dari kehidupan. Minat karir, pacaran, dan eksplorasi identitas sering kali lebih menonjol di masa remaja akhir dibandingkan di masa remaja awal.

2.1.3. Tahapan masa remaja

Menurut Soetjiningsih (2007), didasarkan pada kematangan psikososial dan seksual dalam tumbuh kembangnya menuju kedewasaan, setiap remaja akan melalui tahapan berikut.

1. Masa remaja dini/awal (early adolescent) 11-13 tahun

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan itu. Mereka mengembangkan pemikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego”. Hal ini menyebabkan para remaja awal sulit dimengerti orang dewasa.

2. Masa remaja menengah (middle adolescent) 14-16 tahun

Tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Remaja senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “*narastic*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, remaja berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipoes Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lawan jenis.

3. Masa remaja tingkat lanjut/akhir (late adolescent) 17-21 tahun

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hak dibawah ini.

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru
- c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
- d. *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain
- e. Tumbuh “ dinding ” yang memisahkan diri pribadinya (private self) dan masyarakat umum (public).

Gunarsa (2008) mengategorikan masa remaja berdasarkan tahapan perkembangannya, yaitu:

1) Pra-pubertas (12-15 tahun)

Masa pra-pubertas ini merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa pubertas. Seorang anak, pada masa ini telah tumbuh atau mengalami puber (menjadi besar) dan mulai memiliki keinginan untuk berlaku seperti orang dewasa, kematangan seksual pun sudah terjadi, sejalan dengan perkembangan fungsi psikologisnya.

2) Pubertas (15-18 tahun)

Masa pubertas merupakan masa dimana perkembangan psikososial lebih dominan. Seorang anak tidak lagi reaktif namun juga sudah mulai aktif dalam melakukan aktivitas dalam rangka menemukan jati diri serta pedoman hidupnya. Mereka mulai idealis, dan mulai memikirkan masa depan.

3) Adolesen (18-21 tahun)

Anak atau remaja pada masa adolesen secara psikologis mulai stabil dibandingkan sebelumnya. Mereka mulai mengenal dirinya, mulai berpikir secara visioner, sudah mulai membuat rencana kehidupannya, serta mulai memikirkan, memilih hingga menentukan jalan hidup yang akan mereka tempuh

2.1.4. Aspek perubahan pada masa remaja

Dua aspek pokok dalam perubahan pada remaja, yakni perubahan fisik atau biologis dan perubahan psikologis.

a. Perubahan fisik (Pubertas)

Masa remaja diawali dengan pertumbuhan yang sangat cepat dan biasanya disebut pubertas. Seperti yang dikemukakan oleh Santrock (1993) *puberty is a rapid change to physical maturation involving hormonal and bodily change that occur primarily during early adolescence*. Dengan adanya perubahan yang cepat itu terjadilah perubahan fisik yang dapat diamati seperti penambahan tinggi dan berat badan pada remaja atau biasa disebut pertumbuhan dan kematangan seksual sebagai hasil dari perubahan hormonal.

Tabel 2.1.4. Perubahan-perubahan fisik pada wanita dan laki-laki (menurut tanner JM)

No.	Jenis perubahan	Perempuan	laki-laki
1.	Hormon	Estrogen dan progesteron	Testosteron
2.	Tanda perubahan fisik	<ul style="list-style-type: none">- Menstruasi- Perubahan tinggi badan- Tumbuh rambut di sekitar alat kelamin dan ketiak- Kulit menjadi lebih halus- Suara menjadi lebih halus dan tinggi- Payudara mulai membesar- Pinggul semakin membesar- Paha membulat Mengalami menstruasi	<p>Mimpi basah Tumbuh rambut disekitar kemaluan, kaki, tangan, dada, ketiak, dan wajah. Tampak pada laki-laki mulai berkumis, berjambang dan berbulu ketiak Suara bertambah besar Badan lebih berotot terutama bahu dan dada Pertambahan berat dan tinggi badan. Buah zakar menjadi lebih besar dan bila terangsang dapat mengeluarkan sperma Mengalami mimpi basa (soetjningsih, 2004)</p>

b. Perubahan Psikologis

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa transisi sering kali menghadapi individu yang bersangkutan pada situasi yang membingungkan, di satu pihak ia masih kanak-kanak dan di lain

pihak ia harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik itu sering menyebabkan banyak tingkah laku yang aneh, canggung, dan kalau tidak dikontrol bisa menimbulkan kenakalan.

Secara psikologi kesewasaan adalah keadaan dimana sudah ada ciri-ciri psikologi tertentu pada seseorang. Ciri –ciri psikologis itu menurut G.W.Allport (1961) adalah :

- 1) Pemekaran diri sendiri (*extension of the self*), yang ditandai dengan kemampuan seorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri juga. Perasaan egoisme berkurang, sebaliknya timbul ikut perasaan ikut memiliki, dan juga berkembang ego ideal berupa cita-cita, idola, dan sebagainya yang menggambarkan ego di masa depan.
- 2) Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif (*self objectivation*) yang ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri (*self insight*) dan kemampuan untuk menangkap humor (*sense of humor*) termasuk yang menjadikan dirinya sendiri sasaran. Artinya jika seseorang mengkritik atau memberikan saran kepada kita, kita tidak akan marah dan akan berusaha merubahnya.
- 3) Memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*) hal ini dapat dilakukan tanpa perlu merumuskannya dan mengucapkannya dalam kata-kata.

2.1.5. Tugas-tugas perkembangan remaja

Dalam psikologi perkembangan, salah satu aliran konvergensi ini yang mengajukan pendapatannya diawal 1970-an adalah robert havighurt (1972). Ia mengemukakan suatu teori tugas perkembangan (*developmental task*).

Pertumbuhan dan perkembangan pada masa remaja sangat cepat, baik fisik maupun psikologis. Perkembangan remaja laki-laki biasanya berlangsung pada usia 11 sampai 16 tahun, sedangkan pada remaja perempuan berlangsung pada usia 10 sampai 15 tahun. Perkembangan pada anak perempuan lebih cepat dibandingkan anak laki-laki karena dipengaruhi oleh hormon seksual. Perkembangan berpikir pada remaja juga tidak terlepas dari kehidupan emosionalnya yang labil (Proverawati dalam Ngafif, 2013).

Pematangan secara fisik merupakan salah satu proses pada remaja adanya perkembangan tanda-tanda seks sekunder seperti haid pada perempuan dan mimpi basah atau ejakulasi pada laki-laki. Pematangan remaja bervariasi sesuai dengan perkembangan psikososial pada setiap individu, misalnya bersikap tidak ingin bergantung pada orang tua, ingin mengembangkan keterampilan secara interaktif dengan kelompoknya dan mempunyai tanggung jawab pribadi dan sosial (Soetjiningsih, 2007).

Menurut Sarwono (2011) ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu :

- 1). Remaja awal Remaja awal sering dikenal dalam istilah asing yaitu *early adolescence* memiliki rentang usia antara 11-13 tahun. Pada tahap ini mereka masih heran dan belum mengerti akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan tersebut.

Mereka juga mengembangkan pikiran-pikiran baru, mudah tertarik pada lawan jenis, dan juga mudah terangsang secara erotis.

- 2). Remaja madya Remaja yang dikenal dalam istilah asing yaitu middle adolescencememiliki rentang usiaantara 14-16 tahun. Tahap remaja madya atau pertengahansangat mebutuhkan temannya. Masaini remaja lebih cenderung memiliki sifat yang mencintai dirinya sendiri (narcistic). Remaja pada tahap ini juga masih bingung dalam mengambil keputusan atau masih labil dalam berperilaku.
- 3). Remaja akhir Remaja akhir atau istilah asing yaitu late adolescencemerupakan remaja yang berusia antara 17-20 tahun.Masa ini merupakan masa menuju dewasa dengan sifat egois yaitu mementingkan diri sendiri dan mencari pengalaman baru. Remaja akhir juga sudah terbentuk identitas seksualnya. Mereka biasanya 12 sudah berpikir secara matang dan intelek dalam mengambil keputusan.

Dalam teori ini dikatakan bahwa setiap individu, pada setiap tahapan usia mempunyai tujuan untuk mencapai suatu kepandaian, keterampilan, pengetahuan, sikap, dan fungsi tertentu sesuai dengan kebutuhan pribadi yang timbul dari dalam dirinya sendiri dan tuntutan yang datang dari masyarakat di sekitarnya. Menurut Robert Havighurst tugas perkembangan remaja sebagai berikut :

- 1) Menerima kondisi fisiknya dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif
- 2) Menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang mana pun

- 3) Menerima peran jenis kelamin masing-masing (laki-laki atau perempuan)
- 4) Berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orang tua dan orangnya dewasa lainnya
- 5) Mempersiapkan karier ekonomi
- 6) Mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga
- 7) Merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab
- 8) Mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya.

Menurut Danim (2013), tugas-tugas perkembangan remaja bersumber dari kematangan fisik, tuntutan kultural kemasyarakatan, cita-cita, dan norma-norma agamayang harus di kuasai dan diselesaikan sesuai dengan fase usia perkembangannya.

2.1.6. Masalah Kesehatan Reproduksi

Masalah-masalah yang terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi pada remaja antara lain :

1. Perkosaan

Kejahatan perkosaan ini biasanya banyak sekali modusnya. Korban tidak hanya remaja perempuan, tetapi juga laki-laki (sodomi). Remaja perempuan rentan mengalami perkosaan oleh sang pacar, karena dibujuk dengan alasan untuk membuktikan bukti cinta kepada pasangannya.

2. *Free sex* (seks bebas)

Seks dilakukan pada seseorang yang suka gonta-ganti pasangan, pada remaja (dibawah usia 17 tahun) seks bebas secara medis selain memperbesar kemungkinan terkena infeksi menular seksual (IMS) dan virus HIV(Human Immuno Deficiency

Virus), juga dapat merangsang tumbuhnya sel kanker pada rahim remaja perempuan. Pada remaja perempuan usia 12-17 tahun mengalami perubahan aktif pada sel dalam mulut rahim.

3. Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)

Hubungan seks pranikah di kalangan remaja didasari pula oleh mitos-mitos sekitar masalah seksualitas. Misalnya saja mitos berhubungan seksual dengan pacar merupakan bukti cinta dan tidak akan menyebabkan kehamilan. Padahal hubungan seks selama si wanita dalam masa usia subur akan mengalami kehamilan.

4. Aborsi

Aborsi adalah terminasi (penghentian) kehamilan yang disengaja (abortus provokatus) yakni kehamilan yang diprovokasi dengan berbagai macam cara sehingga terjadi pengguguran. Akibat dorongan yang mendesak untuk mengakhiri kehamilan tersebut sejumlah remaja tanpa memikirkan risiko yang ditimbulkan, memilih aborsi sebagai pilihan terakhirnya (Dianawati, 2003).

5. Perkawinan dan kehamilan dini

Nikah dini ini khususnya di daerah pedesaan. Di beberapa daerah, dominasi orang tua biasanya kuat dalam menentukan perkawinan anaknya terutama perempuan. Remaja perempuan yang menikah dini, baik secara fisik maupun biologis belum cukup matang untuk memiliki anak sehingga rentan menyebabkan kematian anak dan ibu pada saat melahirkan.

6. IMS (Infeksi Menular Seksual) atau PMS (Penyakit Menular Seksual) dan HIV/AIDS

IMS sering disebut juga penyakit kelamin atau penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. Sebab IMS dan HIV sebagian besar menular melalui hubungan seksual baik melalui vagina, mulut, maupun dubur. Dampak yang terjadi menimbulkan masalah sangat besar, mulai dari gangguan organ reproduksi, keguguran, kemandulan, kanker leher rahim, hingga cacat pada bayi dan kematian (Marni, 2014).

Perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual secara wajar antara lain:

- 1) Mastrubasi atau onani yaitu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genitalia dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang sering kali menimbulkan goncangan pribadi dan emosi. Anggapan bahwa masturbasi dapat melemahkan syahwat atau mempengaruhi kemampuan untuk mendapatkan keturunan dapat menimbulkan perasaan takut atau perasaan berbeda.
- 2) Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan, seperti sentuhan, pegangan tangan, sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual (Depkes, 2010)

2.2. PACARAN

2.2.1. Defenisi pacaran

Menurut Degenova & Rice (2005) pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain.

Menurut Bowman dalam Sinaga (2016) pacaran adalah kegiatan bersenang-senang antara pria dan wanita yang belum menikah, dimana hal ini akan menjadi dasar utama yang dapat memberikan pengaruh timbal balik untuk hubungan selanjutnya. Pengaruh pacaran ada dampak positif dan negatif menurut Arifin (dalam Dasril dan Marwadah, 2014) dampak positifnya adalah

- 1). pacaran dapat menjadi motivasi untuk mendorong siswa untuk lebih meningkatkan prestasi belajar
- 2). pergaulan sosial, jika pola interaksi dalam pacaran banyak melibatkan interaksi dengan orang lainnya
- 3). aktifitas pacaran dapat menjadi produktif, jika kegiatan pacaran diisi dengan hal-hal yang bermanfaat
- 4). hubungan emosional (saling mengasihi, menyayangi, dan menghormati) yang terbentuk kedalam pacaran dapat menimbulkan perasaan aman, nyaman, dan terlindungi.

Dampak negatifnya adalah :

- 1). pacaran dapat menghilangkan konsentrasi belajar,
- 2). pergaulan sosial, jika pola interaksi dalam pacaran hanya melakukan kegiatan berdua, sehingga pergaulan tambah menyempit,

3). penuh masalah sehingga berakibat stres, jika remaja belum tidak mampu mengatasi masalah,

4). kebebasan pribadi berkurang, interaksi yang terjadi dalam pacaran menyebabkan ruang dan waktu untuk pribadi menjadi lebih terbatas, karena lebih banyak menghabiskan waktu untuk berdua dengan pacar. siapa punya tujuan dan komitmen yang jelas dalam memulai pacaran, maka akan memudahkan ia stres dan frustrasi.

2.2.2 Karakteristik Pacaran

Pacaran merupakan fenomena yang relatif baru, sistem ini baru muncul setelah perang dunia pertama terjadi. Hubungan pria dan wanita sebelum munculnya pacaran dilakukan secara formal, dimana pria datang mengunjungi pihak wanita dan keluarganya (dalam DeGenova & Rice, 2005). Menurut DeGenova & Rice (2005), proses pacaran mulai muncul sejak pernikahan mulai menjadi keputusan secara individual dibandingkan keluarga dan sejak adanya rasa cinta dan saling ketertarikan satu sama lain antara pria dan wanita mulai menjadi dasar utama seseorang untuk menikah.

Pacaran saat ini telah banyak berubah dibandingkan dengan pacaran pada masa lalu. Hal ini disebabkan telah berkurangnya tekanan dan orientasi untuk menikah pada pasangan yang berpacaran saat ini dibandingkan sebagaimana budaya pacaran pada masa lalu (dalam DeGenova & Rice, 2005).

Tahun 1700 dan 1800, pertemuan pria dan wanita yang dilakukan secara kebetulan tanpa mendapat pengawasan akan mendapat hukuman. Wanita tidak akan pergi sendiri untuk menjumpai pria begitu saja dan tanpa memilih-milih. Pria yang

memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan seorang wanita maka ia harus menjumpai keluarga wanita tersebut, secara formal memperkenalkan diri dan meminta izin untuk berhubungan dengan wanita tersebut sebelum mereka dapat melangkah ke hubungan yang lebih jauh lagi. Orangtua memiliki pengaruh yang sangat kuat, lebih dari yang dapat dilihat oleh seorang anak dalam mempertimbangkan keputusan untuk sebuah pernikahan. Tidak ada jaminan apakah hubungan pacaran yang dibina akan berakhir dalam pernikahan, karena dalam berpacaran tidak ada komitmen untuk melanjutkan hubungan tersebut ke jenjang yang lebih tinggi.

Menurut Newman & Newman (2006), faktor utama yang menentukan apakah suatu hubungan pacaran dapat berakhir dalam ikatan pernikahan ialah tergantung pada ada atau tidaknya keinginan yang mendasar dari diri individu tersebut untuk menikah. Murstein (dalam Watson, 2004) mengatakan bahwa pada saat seorang individu menjalin hubungan pacaran, mereka akan menunjukkan beberapa tingkah laku seperti memikirkan sang kekasih, menginginkan untuk sebanyak mungkin menghabiskan waktu dengan kekasih dan sering menjadi tidak realistis terhadap penilaian mengenai kekasih kita.

Menurut Bowman & Spanier (1978), pacaran terkadang memunculkan banyak harapan dan pikiran-pikiran ideal tentang diri pasangannya di dalam pernikahan. Hal ini disebabkan karena dalam pacaran baik pria maupun wanita berusaha untuk selalu menampilkan perilaku yang terbaik di hadapan pasangannya. Inilah kelak yang akan mempengaruhi standar penilaian seseorang terhadap pasangannya setelah menikah.

2.2.3 Tahap berpacaran

Menurut Imran (2000) dalam modul perkembangan seksualitas remaja mengatakan ada lima tahap berpacaran yaitu :

a. Tahap ketertarikan

Sumber ketertarikan terhadap lawan jenis sangat bervariasi, antara lain penampilan fisik, kemampuan, karakter atau sifat, dan lain-lain. Pada tahap ini biasanya masing-masing individu mengirim sinyal-sinyal, baik verbal maupun non verbal untuk menunjukkan rasa ketertarikannya.

b. Tahap ketidakpastian.

Pada tahap kedua, terjadi peralihan dari rasa tertarik kearah tidak pasti, tepat, atau tidaknya pasangan. Tantangan tahap ini adalah menerima ketidakpastian ini sebagai sesuatu yang wajar dan jangan goyah. Jika seseorang yang memiliki hubungan yang istimewa dengan lawan jenis adalah normal. Jika mendadak ragu apakah akan melanjutkan hubungan tersebut atau tidak. Tanpa melalui tahap ini, maka seseorang akan dapat mudah berpindah dari satu pria ke pria lain atau dari suatu wanita ke wanita lain.

c. Tahap komitmen dan ketertarikan.

Pada tahap ketiga ini seseorang ingin berkencan dengan lawan jenisnya secara eksklusif. Setiap orang ingin mendapatkan kesempatan memberi dan menerima cinta dalam suatu hubungan yang khusus tanpa harus bersaing dengan orang lain. Pada tahap ini, setiap orang berusaha untuk menciptakan hubungan yang romantis dan saling cinta dengan pasangannya.

d. Tahap keintiman.

Pada tahap ini mulai merasakan adanya keintiman. Tahap ini merupakan kesempatan untuk lebih mengungkapkan diri dengan pasangan.

e. Tahap pertunangan

Dengan adanya kepastian akan menikah, maka seseorang akan mengikatkan diri dengan pasangannya. Pada saat inilah mulai banyak mengumpulkan pengalaman tentang saling berbagi, memecahkan ketidaksepakatan dan kekecewaan sebelum menghadapi tantangan yang lebih besar dalam perkawinan dan hidup berkeluarga.

2.2.4. Komponen Pacaran

Menurut Karsner (2001) ada empat komponen penting dalam menjalin hubungan pacaran. Kehadiran komponen-komponen tersebut dalam hubungan akan mempengaruhi kualitas dan kelanggengan hubungan pacaran yang dijalani. Adapun komponen-komponen pacaran tersebut, antara lain:

a) Saling Percaya (*Trust each other*)

Kepercayaan dalam suatu hubungan akan menentukan apakah suatu hubungan akan berlanjut atau akan dihentikan. Kepercayaan ini meliputi pemikiran-pemikiran kognitif individu tentang apa yang sedang dilakukan oleh pasangannya.

b) Komunikasi (*Communicate your self*)

Komunikasi merupakan dasar dari terbinanya suatu hubungan yang baik (Johnson dalam Supraktik, 1995). Feldman (1996) menyatakan bahwa komunikasi

merupakan situasi dimana seseorang bertukar informasi tentang dirinya terhadap orang lain.

c) Keintiman (*Keep the romance alive*)

Keintiman merupakan perasaan dekat terhadap pasangan (Stenberg dalam Shumway, 2004). Keintiman tidak hanya terbatas pada kedekatan fisik saja. Adanya kedekatan secara emosional dan rasa kepemilikan terhadap pasangan juga merupakan bagian dari keintiman. Oleh karena itu, pacaran jarak jauh juga tetap memiliki keintiman, yakni dengan adanya kedekatan emosional melalui kata-kata mesra dan perhatian yang diberikan melalui sms, surat atau email.

d) Meningkatkan komitmen (*Increase Commitment*)

Menurut Kelly (dalam Stenberg, 1988) komitmen lebih merupakan tahapan dimana seseorang menjadi terikat dengan sesuatu atau seseorang dan terus bersamanya hingga hubungannya berakhir. Individu yang sedang pacaran, tidak dapat melakukan hubungan spesial dengan pria atau wanita lain selama ia masih terikat hubungan pacaran dengan seseorang.

2.2.5. Fungsi berpacaran

Paul & White (dalam Santrock, 2014) menjelaskan delapan fungsi berpacaran, yaitu :

- a). Pacaran dapat menjadi suatu bentuk rekreasi. Remaja menikmati proses berpacaran dan melihat pacaran sebagai sumber dari kesenangan dan rekreasi.
- b). Pacaran sebagai sumber dari status dan keberhasilan. Salah satu bagian dari proses perbandingan sosial pada remaja meliputi evaluasi terhadap status dari pasangan berpacaran seseorang.

- c). Berpacaran adalah bagian dari proses sosialisasi pada masa remaja. Proses berpacaran membantu para remaja untuk belajar berteman dengan orang lain, serta membantu remaja dalam mempelajari sopan santun dan tingkah laku yang sesuai dengan norma sosial.
- d). Berpacaran meliputi proses belajar tentang keintiman dan merupakan sebuah kesempatan untuk menciptakan hubungan yang unik dan bermakna dengan seseorang dari lawan jenis.
- e). Berpacaran dapat menjadi sarana untuk eksperimen dan penggalan hal-hal seksual.
- f). Berpacaran dapat memberikan kebersamaan melalui interaksi dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama dalam hubungan dengan lawan jenis.
- g). Pengalaman berpacaran memberi kontribusi dalam pembentukan dan pengembangan identitas diri. Pacaran membantu remaja untuk memperjelas identitas mereka dan membedakan mereka dari keluarga mereka.
- h). Berpacaran juga dapat menjadi cara untuk memilih dan menyeleksi pasangan, sehingga juga tetap memainkan fungsi awalnya sebagai masa perkenalan untuk hubungan yang lebih jauh.

2.2.6 Usia pertama kali pacaran

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi

kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa (Notoatmodjo, 2014)

Biasanya dikenang sebagai peristiwa penting yang telah menarik perhatian lawan jenis. Sebagian besar, pacaran dimulai pada remaja awal yang berumur antara 15-17 tahun, dengan proporsi sedikit lebih tinggi pada wanita (47 persen) dibandingkan dengan pria (45 persen).

Ini berarti bahwa inisiasi untuk berpacaran lebih cenderung terjadi pada wanita pada umur yang lebih muda dibandingkan dengan pria. Dua puluh delapan persen dari remaja pria dan 27 persen remaja wanita menyatakan bahwa mereka memulai berpacaran sebelum berumur 15 tahun, sedangkan menurut SKRRI tahun 2007 hanya 19 persen remaja pria dan 24 persen remaja wanita. Usia pertama kali spacaran menurut SDKI 2012 :

No.	Laki-laki		Perempuan	
	15-19	20-24	15-19	20-24
Tidak pernah	20,0	6,1	18,1	7,7
<12	2,4	1,5	1,2	0,6
12-14	32,1	14,4	30,9	13,9
15-17	42,7	49,5	47,0	46,8
18-19	2,5	18,3	2,4	19,3
20+	0,0	9,5	0,0	11,0
Tidak tahu	0,3	0,7	0,3	0,6
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0
Jumlah remaja	6.835	4.145	6.018	2.401

2.2.7. Motivasi dalam berpacaran

Sutrisno (2013) mengemukakan motivasi adalah “faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, motivasi sering kali diartikan pula sebagai faktor pendorong perilaku seseorang”. Mangkunegara (2012) juga

mengemukakan motivasi adalah “kondisi atau energi yang menggerakkan diri karyawan yang terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan organisasi perusahaan”.

Motivasi merupakan penggerak perilaku. Motivasi tertentu akan mendorong seseorang untuk melakukan perilaku tertentu pula. Masa remaja menunjukkan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam hal ini, remaja berkembang kearah kematangan seksual. Sebagian remaja mengalami kebingungan untuk memahami tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan olehnya.

Para remaja memperoleh informasi mengenai seks dan seksualitas dari berbagai sumber, termasuk dari teman sebaya, lewat media massa baik cetak maupun elektronik termasuk didalamnya iklan, buku ataupun situs internet yang khusus menyediakan informasi tentang seks (Faturrahman, 2010).

Pihak pertama yang bertanggung jawab memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi bagi remaja adalah orangtua. Selain itu, pihak sekolah dapat memberikan pendidikan seksual memotivasi pilihan yang sehat bagi siswa dalam perilaku seksualnya. Salah satu penyebab penyimpangan perilaku seksual pranikah remaja yaitu kurangnya dukungan orang tua. Orang tua mempunyai peran yaitu membantu remaja dalam meningkatkan rasa percaya diri dan mengajarkan remaja membuat keputusan agar tidak terpengaruh teman-temannya (Haryani, 2015).

Ketidakpekaan orang tua dan pendidik terhadap kondisi remaja menyebabkan remaja sering terjatuh pada kegiatan tuna susila, karena remaja canggung dan enggan untuk bertanya pada orang yang tepat, semakin menguatkan alasan kenapa remaja sering bersikap tidak tepat terhadap organ reproduksinya.

2.2. Perilaku Seksual remaja

2.2.1. Defenisi perilaku seksual

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk perilaku ini bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai dengan tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama (Sarwono, 2011).

Perilaku dapat diartikan sebagai respons seseorang terhadap stimulus (rangsangan) yang ada (Notoadmodjo, 1993) sedangkan seksual adalah rangsangan-rangsangan atau dorongan yang timbul berhubungan dengan seks. Jadi perilaku seksual. Jadi perilaku seksual adalah tindakan yang dilakukan oleh remaja berhubungan dengan dorongan seksual yang datang baik dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Banyak remaja mengira bahwa kehamilan tidak akan terjadi pada intercourse (senggama) yang pertama kali mereka merasa bahwa dirinya tidak akan cukup kuat.

Perilaku seksual adalah perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik dari anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri. Sedangkan perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu (Hidayatul, 2008).

Beberapa tahun sebelumnya Rai dan Nassim mengemukakan defenisi kesehatan reproduksi mencakup kondisi dimana wanita dan pria dapat melakukan hubungan seks secara aman, dengan atau tanpa tujuan terjadinya kehamilan

diinginkan, wanita memungkinkan menjalani kehamilan dengan aman, melahirkan anak yang sehat serta di dalam kondisi siap merawat anak yang dilahirkan (Notoadmodjo, 2007).

2.5.2. Macam-macam perilaku seksual

Macam-macam perilaku seksual menurut Sarwono (2011), yaitu:

- a. Berfantasi merupakan perilaku membayangkan dan mengimajinasikan aktivitas seksual yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan erotisme.
- b. Pegangan tangan dimana perilaku ini tidak terlalu menimbulkan rangsangan seksual yang begitu kuat namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba perilaku lain.
- c. Cium kering berupa sentuhan pipi dengan pipi atau pipi dengan bibir
- d. Cium basah berupa sentuhan bibir ke bibir
- e. Meraba merupakan kegiatan pada bagian-bagian sensitive rangsang seksual seperti leher, dada, paha, alat kelamin dan lain-lain.
- f. Berpelukan perilaku ini hanya menimbulkan perasaan tenang, aman, nyaman disertai rangsangan seksual (apabila mengenai daerah sensitif)
- g. Masturbasi (wanita) atau Onani (laki-laki) merupakan perilaku merangsang organ kelamin untuk mendapatkan kepuasan seksual dan dilakukan sendiri.
- h. Oral seks merupakan perilaku seksual dengan cara memasukkan alat kelamin ke dalam mulut lawan jenis.

Di Indonesia, ada sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15-19 tahun yang mengaku pernah melakukan seks pranikah. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun.

Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mereka beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat antara lain melakukan hubungan seks pra nikah.

Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Remaja (SDKI-R) tahun 2012, remaja laki-laki dan perempuan usia 15-24 tahun pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah sebanyak 9%, pendapat mengenai hubungan seksual sebelum menikah sebanyak 1% perempuan dan 7% laki-laki boleh melakukan hubungan seksual sebelum menikah (Kemenkes RI, 2012).

BAB 3

KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan model konseptual yang berkaitan dengan bagaimana seorang peneliti menyusun teori atau menghubungkan secara logis. Beberapa faktor yang dianggap penting untuk masalah. Kerangka konsep penelitian dapat berbentuk bagan model matematika atau persamaan fungsional yang dilengkapi dengan uraian kualitatif.

Berdasarkan latar belakang maupun tujuan dari penelitian ini, maka peneliti mengembangkan kerangka konsep peneliti yang berjudul “Gambaran usia pertama kali pacaran, motivasi dalam berpacaran, dan perilaku seksual dalam berpacaran pada remaja di SMAN 1 kelas XI Sunggal tahun 2019.” dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Variabel independent

- | |
|---|
| <ul style="list-style-type: none">- Usia pertama kali pacaran- Motivasi dalam berpacaran- Perilaku seksual dalam berpacaran |
|---|

Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu memberikan gambaran Gambaran perilaku seksual terkait usia pertama kali pacaran, motivasi dan perilaku seksual dalam berpacaran di SMAN 1 Sunggal kelas XI IPA tahun 2019

4.2. Populasi dan Sampel

4.2.1. Populasi

Populasi adalah sekelompok individu yang memiliki cirri-ciri-ciri khusus yang sama dapat berbentuk kecil atau besar (Creswell, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang berusia 15-19 tahun yang berada di SMA Negeri 1 Sunggal Kelas XI Jurusan IPA. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas XI Jurusan IPA yaitu 177 siswa.

4.2.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari elemen populasi. Pengambilan sampel adalah proses pemilihan sebagian populasi untuk mewakili seluruh populasi (Polit, 2012). Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling adalah suatu cara mengambil sampel yang representatif (mewakili) dari populasi. "Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili dan dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sejumlah remaja yang berpacaran dan yang tidak berpacaran di SMAN 1 Sunggal

Untuk menentukan anggota sampel yang akan digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan rumus Slovin setelah itu menggunakan teknik

pengambilan sampel dengan Metode acak berlapis (*Stratified Random Sampling*) dimana metode stratified random sampling ini terbagi menjadi beberapa teknik. Metode stratified random sampling digunakan jika di dalam populasi terdapat perbedaan atau strata tertentu. Misalnya jika populasinya adalah sekelompok siswa di sebuah sekolah menengah, maka terdapat siswa kelas I, kelas II dan kelas III. Berikut jumlah sampel yang akan diambil dari populasi menurut Rumus Slovin Sample :

$$n = \frac{N}{nd^2 + 1}$$

$$n = \frac{177}{177 (0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{170}{170.0,01+1}$$

$$n = \frac{170}{2,7}$$

$$= 41 \text{ orang}$$

Keterangan :

N = Jumlah Populasi

n = Jumlah Sampel

nd² = Nilai Tingkat Signifikasi

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Proportional Random Sampling* sesuai urutan abjad nama atau absen. Dalam random sampling setiap kelas dalam populasi memiliki kesempatan untuk menjadi

sampel. Proporsional digunakan untuk menentukan jumlah sampel pada masing-masing kelas.

Tabel 4.1

Distribusi Sampel dengan menggunakan Propotional Random Sampling

NO	Kelas	Distribusi dan Jumlah Sampel
1.	IPA-I	$\frac{36}{177} \times 41 = 8 \text{ orang}$
2.	IPA-2	$\frac{36}{177} \times 41 = 8 \text{ orang}$
3.	IPA-3	$\frac{35}{177} \times 41 = 8 \text{ orang}$
4.	IPA 4	$\frac{36}{177} \times 41 = 8 \text{ orang}$
5.	IPA 5	$\frac{34}{212} \times 41 = 8 \text{ orang}$
	Jumlah	41 orang

Rumus : $\frac{n}{k} \times \text{jumlah sampel}$

4.3. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

4.3.1. Variabel dependen

Variabel terikat merupakan variabel yang bergantung pada variabel bebas. Variabel terikat ini merupakan *outcome* atau hasil dari pengaruh variabel bebas. Istilah lain untuk variabel terikat adalah *criterion*, *outcome*, *effect*, dan *response* (Creswell, 2009). Variabel dependen pada penelitian ini adalah Gambaran usia pertama kali pacaran, motivasi dalam berpacaran, dan perilaku seksual dalam berpacaran di SMAN 1 Sunggal kelas XI IPA tahun 2019

4.3.2. Defenisi Operasional

Definisi operasional berasal dari seperangkat prosedur atau tindakan progresif yang dilakukan peneliti untuk menerima kesan sensorik yang menunjukkan adanya atau tingkat eksistensi suatu variable (Grove, 2014).

Variabel	Defenisi	Indikator	Alat ukur	Skala	Skor
Independent					
Usia	Usia responden menurut umur tahun terakhir. Umur sangat erat hubungannya dengan seseorang karena semakin bertambah tua semakin banyaknya juga pengetahuan.	Pernyataan responden Kartu Tanda Pengenal (KTP), akte kelahiran dan surat keterangan pemerintah setempat	Kuesioner	Interval	Dengan kategori : Baik jika jawabannya : <15 tahun Tidak : ≤15 tahun
Motivasi	Motivasi merupakan penggerak perilaku. Motivasi tertentu akan mendorong seseorang melakukan perilaku tertentu pula.	Motivasi : Keluarga Teman sebaya Pasangan	Kuesioner	Ordinal	Dengan kategori : Baik jika jawabannya di jawab ya = 1 Kurang jika jawabannya 1 tidak= 0

Perilaku seksual dalam berpacaran	Tindakan yang dilakukan oleh remaja berhubungan dengan dorongan seksual yang dating saat berpacaran	<ul style="list-style-type: none"> - Berfantasi - Pegangan tangan - Cium kering - Cium basah - Meraba - Berpelukan - Masturbasi - Oral seks 	Kuesioner	Ordinal	Dengan kategori : 0 = Tidak 1 = ya
-----------------------------------	---	---	-----------	---------	--

4.4. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data agar berjalan dengan lancar (Polit, 2012). Instrumen penelitian yang akan digunakan adalah angket berupa kuesioner yang berisi mengenai masalah atau tema yang sedang diteliti sehingga menampakkan pengaruh atau hubungan dalam penelitian tersebut dan skala (Nursalam, 2013).

Adapun penilaian kuesioner yang digunakan menggunakan metode menurut skala Gutmen. Apabila responden menjawab pertanyaan benar maka nilainya 1 bila pertanyaannya tidak tepat maka akan mendapat nilai 0. Pengisian kuesioner ini dilakukan dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada lembar kuesioner yang sudah disediakan.

4.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

4.5.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Sunggal

4.5.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian merupakan jadwal yang ditetapkan dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya. Penelitian ini akan dilaksanakan mulai bulan Maret s/d mei 2019.

4.6. Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data

4.6.1. Pengambilan Data

Pengumpulan data merupakan proses pendekatan kepada subjek proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam suatu penelitian (Nursalam, 2014). Jenis pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer yakni peneliti. Data primer berarti data yang secara langsung diambil dari subyek/obyek penelitian oleh peneliti perorangan maupun organisasi (Riwikdikno,2010).

4.6.2. Teknik Pengumpulan Data

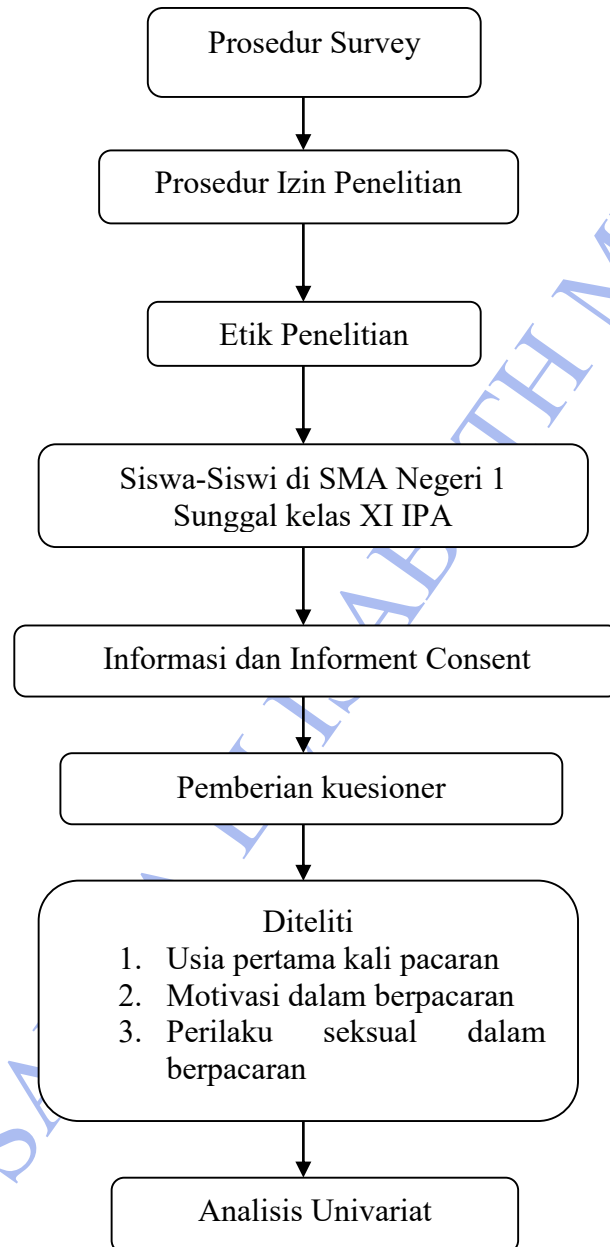
Pengumpulan data adalah proses perolehan subjek dan pengumpulan untuk suatu penelitian. Langkah-langkah actual untuk mengumpulkan data sangat spesifik untuk setiap studi dan bergantung pada teknik desain dan pengukuran penelitian (Grove, 2014). Data yang dikumpulkan adalah data primer. Data-data yang menyebar pada masing-masing sumber data/subyek penelitian perlu dikumpulkan untuk selanjutnya ditarik kesimpulan. Dalam proses pengumpulan data, terdapat berbagai metode yang lazim digunakan adalah:

1. Sebelum mengisi kuesioner responden diberi penjelasan tentang cara mengisi kuesioner dan selanjutnya memberikan *informed consent* yang diikuti penyerahan kuesioner.
2. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan bukti-bukti tulisan maupun gambar

4.6.3. Uji Validitas dan Realibilitas

Validitas instrument adalah penentuan seberapa baik instrumen tersebut mencerminkan konsep abstrak yang sedang diteliti. Reliabilitas, bukanlah fenomena yang sama sekali atau tidak sama sekali, melainkan diukur berkali-kali dan terus berlanjut. Validitas akan bervariasi dari satu sampel ke sampel yang lain dan satu situasi lainnya; oleh karena itu pengujian validitas mengevaluasi penggunaan instrumen untuk kelompok tertentu sesuai dengan ukuran yang diteliti (Polit, 2012). Kuesioner ini tidak dilakukan uji valid lagi karena kuesioner ini saya ambil dan telah di ijinan oleh Diah ayu alfina yang berjudul “ Perilaku seksual remaja dan faktor determinannya di SMA se-kota semarang” dan telah baku.

4.7. Kerangka Operasional



Gambar 4.1 Kerangka Operasional Penelitian

4.8. Analisis Data

Untuk mengetahui gambaran data dari masing-masing variabel yang diteliti dan disajikan secara deskriptif dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan persentase masing-masing kelompok. Rumus yang digunakan :

Distribusi Tunggal

	F	%
A	A	$\frac{a}{z} \times 100$
B	B	$\frac{b}{z} \times 100$
	Z	

4.9 Etika Penelitian

Ketika penelitian digunakan sebagai peserta studi, perhatian harus dilakukan untuk memastikan bahwa hak mereka dilindungi. Etik adalah sistem nilai normal yang berkaitan dengan sejauh mana prosedur mematuhi kewajiban profesional, hukum, dan sosial kepada peserta studi. Tiga prinsip umum mengenai standar perilaku etis dalam penelitian berbasis: *beneficence* (berbuat baik), *respect for human dignity* (penghargaan martabat manusia), dan *justice* (keadilan) (Polit, 2012).

Masalah etika yang harus di perhatikan antara lain sebagai berikut:

a. *Informed Consent*

Informed consent merupakan bentuk persetujuan antara penelitian dengan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan sebelum penelitian dilakukan. Tujuan informed consent adalah agar subyek mengerti maksud dan tujuan penelitian, mengetahui dampaknya.

b. *Anonymity* (tanpa nama)

Anonimity Merupakan masalah yang memberikan jaminan dalam penggunaan subyek penelitian dengan cara tidak mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang akan disajikan.

c. *Confidentiality* (kerahasiaan)

Masalah ini merupakan masalah etika dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti.

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Sekolah SMAN 1 Sunggal yang terletak di Jl. Sei mencirim-sei semayang, kecamatan sunggal, kabupaten deli serdang Provinsi Sumatera utara. Sekolah SMAN 1 Sunggal mempunyai luas tanah sebesar 20000 m² dengan akses jalan yang bisa dilalui oleh kendaraan roda dua maupun roda empat. Lokasi sekolah SMAN 1 Sunggal merupakan lokasi yang strategis karena letaknya yang langsung berada di pinggir jalan.

SMA Negeri 1 Sunggal menggunakan kurikulum K13 dengan berbasis internet dengan daya listrik 22.000. Sarana pada sekolah terdiri dari 33 ruangan kelas, 4 ruang laboratorium, serta 1 ruang perpustakaan, 1 ruang tata usaha, 1 ruang bimbingan konseling (BK). Jumlah keseluruhan dari SMAN 1 Sunggal yaitu sekitar 1084 siswa yaitu 418 siswa pada kelas X, 315 siswa pada kelas XI, 351 siswa pada kelas XII.

5.2 Hasil Penelitian

Dari penelitian yang sudah dilakukan di SMAN 1 Sunggal diperoleh data sebagai berikut :

5.2.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

**Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja (usia 15-19 tahun)
di SMAN 1 Sunggal tahun 2019**

Umur	f	%
16 tahun	23	56,10
17 tahun	14	34
18 tahun	4	41.5
TOTAL	41	100

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa usia remaja di sekolah SMAN 1 Sunggal pada kelas 11 mayoritas umur 16 tahun dengan persentase 56,10% sebanyak 23 orang, umur 17 tahun sebanyak 14 orang atau 34% dan 18 orang jumlah 4 atau 41.5%

5.2.2 Usia pertama kali pacaran

**Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Usia pertama kali pacaran Remaja di SMAN 1
Sunggal tahun 2019**

Usia pertama kali pacaran	f	%
≤ 15 tahun	17	41,46
> 15 tahun	14	34,15
Tidak Pernah pacaran	10	24,39
TOTAL	41	100

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa remaja di SMAN 1 Sunggal dengan jumlah 17 orang atau 41,46% usia ≤ 15 tahun sudah berpacaran , kemudian sebanyak 14 orang atau 34,15 % usia > 15 tahun berpacaran dan 24,39% tidak pernah pacaran.

5.2.3 Motivasi dalam berpacaran

Tabel 5.2.3 Distribusi Frekuensi Motivasi dalam berpacaran pada Remaja di SMAN 1 Sunggal tahun 2019

Motivasi dalam berpacaran	f	%
Ya	7	22,58
Tidak	24	77,42
TOTAL	31	100

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa mayoritas remaja di SMAN 1 Sunggal ada 7 orang (22.58%) termotivasi dari Orangtua dan teman sebaya dan hanya 24 orang remaja (77.42%) yang tidak termotivasi.

5.2.4 Perilaku seksual dalam berpacaran

Tabel 5.2.4. Distribusi Frekuensi Perilaku seksual dalam berpacaran remaja di SMAN 1 Sunggal Tahun 2019

Perilaku seksual	f	(%)
Berfantasi	8	25,81
Pegangan Tangan	6	19,35
Cium Kering	5	16,13
Cium Basah	2	6,45
Meraba	6	19,35
Berpelukan	2	6,45
Masturbasi	1	3,23
Oral Seks	1	3,23
Total	31	100,00

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa angka perilaku seksual remaja di SMAN 1 Sunggal Tahun 2019 yang berperilaku Berfantasi 8 orang (25,81%) dan melakukan perilaku seksual Oral Seks dan Masturbasi 1 orang (3,23%).

5.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Pada Penelitian ini, jumlah sampel sebanyak 41 orang yang terdiri dari remaja putri kelas 11 di SMAN 1 Sunggal tahun 2019.

5.3.1 Deskripsi usia pertama kali pacaran di SMAN 1 Sunggal tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di SMAN 1 Sunggal dengan jumlah 17 orang atau 41,46% usia ≤ 15 tahun sudah berpacaran, kemudian sebanyak 14 orang atau 34,15 % usia > 15 tahun berpacaran dan 24,39% tidak pernah pacaran.

Berdasarkan hasil penelitian Anisa Catur Wijayanti (2017) mengenai usia pertama kali pacaran remaja paling banyak berusia 14 tahun yaitu sejumlah 27 orang (22,5%). Usia termuda yaitu 12 tahun (2,5%) dan tertua berusia 19 tahun (5%). Responden yang berjenis kelamin laki-laki sejumlah 78 orang (65%) sedangkan 42 orang (35%) lainnya adalah perempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada remaja di SMA usia paling muda remaja berpacaran adalah 14 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup yang memadai sehingga mereka beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak baik, antara melakukan perilaku seksual.

Menurut Rohan dan Siyoto (2013), pada usia ini siswa masih berada pada masa remaja tengah sehingga tampak dan merasa ingin mencari identitas diri. Rasa ingin tahu pada hal-hal yang bersifat abstrak mulai berkembang bahkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual.

Muslimah (2013), mengemukakan bahwa faktor ekspresi cinta berpeluang 14,5 % menyumbangkan terjadinya perilaku berpacaran pada remaja. Ekspresi cinta

yang dimaksud adalah pengungkapan atau proses menyatakan perasaan, emosi, kasih sayang yang kuat dan ketertarikan antar pribadi.

Dalam perkembangannya remaja melewati tahapan-tahapan yang dimungkinkan akan mengalami kontak terhadap lingkungan atau sekitarnya. Masa remaja dibedakan menjadi masa remaja awal 10-13 tahun, masa remaja pertengahan 14-16 tahun, masa remaja akhir 17-19 tahun (Rohan dan Siyoto, 2013).

Menurut asumsi penulis data ini menandakan bahwa pada usia remaja mulai berkembang dan rasa ingin tahu siswa yang berkaitan dengan seksual. Maka sebagian besar siswa melakukan pertama kali pacaran pada usia 14-17 tahun. Hal ini disebabkan karena remaja memerlukan sarana dalam mengekspresikan rasa kasih sayang atau perasaan cinta mereka terhadap lawan jenisnya.

5.3.2 Deskripsi Motivasi dalam berpacaran remaja di SMAN 1 Sunggal tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja di SMAN 1 Sunggal ada 7 orang (22.58%) termotivasi dari Orangtua dan teman sebaya dan hanya 24 orang remaja (77.42%) yang tidak termotivasi.

Penelitian ini sejalan dengan chandra juwita (2010) mengenai motivasi dalam berpacaran di SMK Dua Mei Ciputat hanya 3,24% sedangkan 96,97% ditentukan oleh faktor yang lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi dalam berpacaran dalam hal positif sangat rendah sedangkan yang lain disebabkan karena faktor dari yang lain.

Motivasi pacaran dapat digolongkan dalam dua kategori yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Sehubungan dengan hal tersebut Sardiman,

(2001) menyatakan bahwa: motivasi instristik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dari dalam diri seseorang sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, sedangkan motivasi eksrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar”.

Tyas (2012) tentang perkembangan transisi remaja. Transisi kehidupan sosial bahwa lingkungan social remaja semakin bergeser ke luar dari keluarga, dimana lingkungan teman sebaya mulai memegang peranan penting. Remaja sangat mudah terpengaruh dengan perilaku teman sebayanya. Menurut wibowo (2009) yang menyebutkan bahwa motivasi remaja dalam berpacaran yang mengarah ke perilaku yaitu karena gengsi diejek teman dan sudah dianggap lumrah.

Sedangkan Menurut Fitriyan (2013) komunikasi yang baik antara orang tua dan anak memiliki peranan yang penting dalam membentuk karakter dan perilaku seksual anak. Menurut penelitian Nugroho (2010) menyatakan bahwa komunikasi efektif antara orangtua dan anak merupakan salah satu yang bisa digunakan untuk memberikan informasi terkait kesehatan reproduksi, dampak pacaran, sehingga muncul pemahaman kepada ank remaja untuk dapat berperilaku remaja ke hal-hal yang positif.

Menurut asumsi penulis yang dilakukan dapat dilihat Pada saat seseorang mencapai kematangan seksual, tekanan sosial remaja untuk pacaran semakin meningkat. Terutama sekali tekanan dari teman sebayanya maupun lingkungan rumah. Tekanan dan dorongan biologis yang dirasakan tersebut menyebabkan

seseorang berusaha untuk mencari pacar dan melakukan hubungan berpacaran untuk menunjukkan kemampuannya dalam bersosialisasi.

5.3.3 Deskripsi perilaku seksual dalam berpacaran remaja di SMAN 1 Sunggal tahun 2019

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa angka perilaku seksual remaja di SMAN 1 Sunggal Tahun 2019 yang berperilaku Berfantasi 8 orang (25,81%) dan melakukan perilaku seksual Oral Seks dan Masturbasi 1 orang (3,23%).

Dari hasil penelitian mahmudah (2016) mengenai perilaku seksual remaja di kota padang remaja yang berperilaku seksual berisiko (20,9%) dan remaja yang berperilaku seksual tidak berisiko (79,1%). Diantara remaja yang berperilaku seksual berisiko mengaku pernah melakukan hubungan seksual (5,1%). Alasan terbanyak melakukan hubungan seksual adalah karena ingin tahu/coba-coba (50%). Penelitian ini menunjukkan bahwa saat remaja hormon seksual mulai aktif timbul rasa ketertarikan pada lawan jenis sehingga mendorong remaja melakukan perilaku seksual.

Hal ini sejalan dengan Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007 Pengalaman berpacaran remaja di Indonesia cenderung semakin berani dan terbuka. Remaja mulai berpegangan tangan, berciuman dan meraba/merangsang. Dalam survei juga diungkap 1% remaja perempuan dan 5% remaja laki-laki usia 15-24 tahun menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah, hasil tersebut juga menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran berisiko adalah mempunyai teman yang sedang berpacaran dan

pengaruh teman yang pernah melakukan hubungan seksual dengan pacar (Umaroh, 2015).

Di Indonesia, hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2012 mendapatkan 29,5% remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah meraba atau merangsang pasangannya, 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja perempuan pernah berciuman bibir, serta 79,6% remaja laki-laki dan 71,6% remaja perempuan pernah berpegangan tangan dengan pasangannya.

Pada masa remaja akan terjadi perkembangan yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual yang mempengaruhi kedewasaan seseorang. Kurangnya pengetahuan mengenai perilaku seksual akan memengaruhi perilaku seksual yang menyimpang pada remaja.

Perilaku berpacaran pada diri tiap individu tidak pernah sama. Namun disisi lain keinginan untuk saling membahagiakan pasangannya dapat menciptakan pengalaman baru seperti ingin bersikap romantis, penuh kehangatan, dan saling berbagi suka maupun duka. Hal ini biasa terjadi pada setiap pasangan yang mulai memasuki tahap berpacaran tak terkecuali pada pasangan remaja.

Menurut asumsi penulis yang dilakukan pada remaja di SMA 1 Sunggal lebih banyak remaja putri yang tidak melakukan perilaku seksual yaitu sebanyak 31 orang remaja berpacaran ada 1 orang melakukan perilaku seksual. Dapat disimpulkan bahwa remaja saat ini masih ada yang melakukan perilaku seksual jika remaja tersebut kurang di perhatikan oleh keluarga atau orang sekitarnya menyebabkan remaja akan melakukan perilaku seksual seperti berpegangan tangan, berciuman hingga melakukan hubungan seksual dengan pasangannya.

STIKes SANTA ELISABETH MEDAN

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap remaja tentang gambaran usia pertama kali pacaran, motivasi dalam berpacaran dan perilaku seksual dalam berpacaran di SMAN 1 Sunggal Tahun 2019 dan pengolahan data yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

- 6.1.1. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa remaja di SMAN 1 Sunggal dengan jumlah 17 orang atau 41,46% usia ≤ 15 tahun sudah berpacaran, kemudian sebanyak 14 orang atau 34,15 % usia > 15 tahun berpacaran dan 24,39% tidak pernah pacaran. Pada usia remaja, banyak remaja yang sudah memikirkan tentang pasangan sebagai tujuan berpacaran menjalin hubungan dengan yang berlawanan jenis dengan teman seusianya, akan tetapi remaja berpacaran tidak memiliki kejelasan dalam berpacaran.
- 6.1.2 Berdasarkan hasil penelitian, bahwa motivasi remaja dalam berpacaran remaja menunjukkan bahwa mayoritas remaja di SMAN 1 Sunggal ada 7 orang (22.58%) termotivasi dari Orangtua dan teman sebaya dan hanya 24 orang remaja (77.42%) yang tidak termotivasi. Sesama kelompok remaja mereka merasa aman karena bebas mengemukakan permasalahannya sedangkan dengan Orangtua mereka merasa tidak bebas padahal keluarga memiliki peranan penting dalam kehidupan remaja

6.1.3 Berdasarkan hasil penelitian, bahwa perilaku seksual remaja dalam berpacaran di SMAN 1 menunjukkan bahwa angka perilaku seksual remaja di SMAN 1 Sunggal Tahun 2019 yang berperilaku Berfantasi 8 orang (25,81%) dan melakukan perilaku seksual Oral Seks dan Masturbasi 1 orang (3,23%). Pada usia remaja lebih merasa nyaman jika bersama temannya, mereka mencoba untuk mulai melakukan mulai dari hal ringan hingga berat misalnya berperilaku pacaran, ciuman hingga melakukan perilaku seksual lainnya sehingga remaja memiliki keinginan untuk mencoba hal baru.

6.1 Saran

1. Disarankan kepada para orangtua mampu memberikan pendampingan dan pemahaman pada remaja terkait berpacaran dengan mempertimbangkan apa yang dibutuhkan remaja terutama kebutuhan akan dukungan dari keluarga.
2. Disarankan pada pihak sekolah diharapkan untuk dapat memahami kebutuhan para siswa remaja terkait dengan berpacaran dan dapat mendampingi serta membantu memberikan pemahaman mengenai pacaran agar siswa lebih memahami tentang berpacaran dan tidak melakukan perilaku seksual yang beresiko.
2. Disarankan kepada responden diharapkan lebih mendalami mengenai pacaran untuk memperluas wawasan sehingga dapat lebih mengerti dan lebih menyadari tentang apa yang dimaksud pacaran dan sadar akan hubungan berpacaran yang dijalani sehingga tidak berperilaku secara asal dan sembarangan.

Daftar Pustaka

Ayu,S.M.,dkk (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Aborsi Dengan Sikap Remaja Terhadap Aborsi Di Man 2 Kediri Jawa Timur. *Unnes Journal Of Public Health*, 6(2), 97-100.

Amartha,V. A.,dkk (2018). Pendidikan Kesehatan Mengenai Pencegahan Perilaku Seksual melalui Peningkatan Asertivitas pada Remaja Putri SMK Baabul Kamil Jatinangor. *Media Karya Kesehatan*, 1(1).

Creswell, Jhon. (2009). *Research design Qualitative, Quantitative And Mixed Metods Approaches Third Edition*. American: Sage

Departemenkes. (2016). *Profil Kesehatan Kota Medan*. Medan: Dinas Kesehatan Medan; 2016

Departemenkes. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia*. Medan: Dinas Kesehatan Medan; 2016

Djamilah,D., dkk (2016). Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 1-16.

Dewi, Y. I. (2015). Faktor-Faktor yang mempengaruhi kejadian Seks Pranikah Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan*, 2(1), 708-718.

Grove, Susan. (2014). *Understanding Nursing Research Building an Evidence Based Practice 6th Edition*. China: Elsevier.

Hargiyati, I. A., Hayati, S., & Maidartati, M. (2016). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA USIA (15-18) TAHUN DI SMA X KABUPATEN BANDUNG. *Jurnal Keperawatan BSI*, 4(2)

Hulukati, W., & Djibran, M. R. (2018). ANALISIS TUGAS PERKEMBANGAN MAHASISWA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO. *Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 2(1), 73-80.

Johariyah,J.(2016). Analisis perbandingan kejadian near miss pada pasien Obstetri sebagai penyebab mordibitas. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 59-69.

Mardiana,E.,dkk (2018). Hubungan sikap remaja dengan penggunaan kontrasepsi pada anak jalanan di Pamulang Permai. *Jurnal JKFT*, 2(1), 8-13.

Nasihah, M. (2018). Gambaran Pengetahuan dan Sikap remaja putri terhadap Aborsi. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 8.

Nursalam. 2014. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.

Ningsih, P., dkk (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan metode permainan Roda edukasi dan Inspirasi (RODA) terhadap Pengetahuan remaja putri untuk mencegah Seks Pranikah. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan*, 5(2), 563-571.

Polit. D. F., & Beck, C. T. (2012). *Nursing research: Generating And Assessing Evidence For Nursing Practice 7 ed*. China: The Point.

Purwaningrum, dkk (2017). Faktor Risiko Kejadian Abortus Spontan. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 1(3), 84-94.

Rusmiati, D., dkk (2015). Sikap Remaja terhadap Keperawatan dan Perilaku Seksual dalam Berpacaran. *Kesmas: National Public Health Journal*, 10(1), 29-36.

Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25-32.

Sukmo, R., dkk (2014). ICE (Intensive Community Empowerment) sebagai Solusi Upaya Mencegah Kenaikan Angka Kematian Ibu (AKI) Sebagai Program Percontohan di Wilayah Kelurahan Bangetayu Wetan Kecamatan Genuk Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*,

Sarwono. (2016). *Psikologi remaja* . Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Soetjiningsih. (2014). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. jakarta : CV.agung seto.

Widiastuti, R. S., & Satriyandari, Y. (2015). *Hubungan Pengetahuan Bahaya Pergaulan Bebas pada Remaja dengan Persepsi Perilaku Seks Pranikah di SMAN 1 Sewon Bantul Tahun 2015* (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta).

Wibowo. Resmi. K.A. (2009). Perilaku seksual pranikah remaja yang berdomisili di sekitar kawasan lokalisasi Surabaya. Surabaya. Universitas Airlangga; 2009.

KUESIONER PENELITIAN

GAMBARAN USIA PERTAMA KALI PACARAN, MOTIVASI DALAM BERPACARAN DAN PERILAKU SEKSAUL DALAM BERPACARAN PADA REMAJA DI SMAN 1 SUNGGAL TAHUN 2019

No. Responden :

Nama Inisial :

Umur :

Alamat :

Beri tanda (√) pada salah satu pilihan jawaban

A. Usia pertama kali pacaran

1. Apakah anda mempunyai pacar atau teman spesial anda ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Umur berapa anda pertama kali berpacaran ? sebutkan ?
 - a. Ya (≤ 15 tahun)
 - b. Tidak (>15 tahun)

B. Motivasi dalam berpacaran

No.	Motivasi dalam berpacaran	Ya	Tidak
1.	Saya tidak tergerak untuk melakukan seks seperti yang teman-teman saya lakukan		
2.	Orangtua jarang memberi kesempatan saya untuk bertanya mengenai seks		
3.	Teman saya berbagi pengalaman seksualnya dengan saya		
4.	Saya memperoleh informasi tentang seks dari teman saya		
5.	Orangtua saya selalu memantau perkembangan saya hingga saat ini		

C. Perilaku seksual

No.	Perilaku seksual	ya	Tidak
1.	Apakah anda dalam berpacaran membayangkan dan mengimajinasikan aktivitas seksual dengan pasangan anda ?		
2.	Apakah anda dalam berpacaran dengan pasangan anda berpegangan tangan tanpa menimbulkan perilaku yang lain ?		
3.	Apakah anda dalam berpacaran melakukan sentuhan pipi pada pasangan anda sebagai rasa kasih sayang anda ?		
4.	Apakah anda dalam berpacaran melakukan kegiatan menyentuh bagian-bagian sensitive pada pasangan anda ?		
5.	Apakah anda dan pasangan anda setiap berjumpa berpelukan ?		
6.	Apakah anda dalam berpacaran disaat sendiri melakukan aktivitas seksual (masturbasi atau onani) ?		
7.	Apakah anda dalam berpacaran melakukan perilaku seksual dengan lawan jenis ?		
8.	Apakah anda dalam berpacaran melakukan aktivitas seksual bibir ke bibir dengan pasangan anda ?		

INFORMED CONSENT

(Persetujuan Keikutsertaan Dalam Penelitian)

Yang bertanda tangan dibawah ini saya

Tanggal :

Nama :

Umur :

Dengan ini saya bersedia menjadi responden pada penelitian dengan judul **“Gambaran usia pertama kali pacaran, motivasi dalam berpacaran dan perilaku seksual dalam berpacaran pada remaja putri di SMAN 1 Sunggal kelas XI IPA tahun 2019”**. Menyatakan bersedia/tidak bersedia menjadi responden dalam pengambilan data untuk penelitian ini dengan catatan bila suatu waktu saya merasa dirugikan dalam bentuk apapun, saya berhak membatalkan persetujuan ini. Saya percaya apa yang akan saya informasikan dijamin kerahasiaannya.

Medan, Mei

2019

Yang Membuat Pernyataan

()

MASTER DATA

No	Nama	umur	Jenis kelamin	Usia		Motivasi		perilaku seksual							
				Ya	Tidak	Ya	Tidak	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8
1	A	17	L	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0
2	A	17	L	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0
3	A	16	L	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0
4	A	17	L	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0
5	I	16	L	1	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0
6	D	16	L	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
7	G	17	L	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
8	A	16	L	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
9	R	16	L	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
10	R	18	L	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0
11	c	18	L	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0
12	P	17	L	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0
13	G	16	L	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0
14	K	17	P	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	V	16	P	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
16	N	16	P	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0

[illegible]

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes)
SANTA ELISABETH MEDAN**

Jl. Bunga Terompet No. 118, Kel. Nempakata, Kec. Medan Selayang
Telp. 061-8214020, Fa. 061-8225509 Medan - 20131
E-mail: stikes_elisabeth@yahoo.co.id Website: www.stikeselisabethmedan.ac.id

Nomor: 501/STIKes/SMA-Penelitian/IV/2019

Medan, 15 April 2019

Lamp. :-

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.:

Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sunggal
di-

Tempat.

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelesaian akhir masa studi Program Studi D3 Kebidanan STIKes Santa Elisabeth Medan, maka dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu memberikan ijin penelitian untuk mahasiswa tersebut di bawah ini.

Adapun nama mahasiswa dan judul penelitian adalah sebagai berikut:

NO	NAMA	NIM	JUDUL PENELITIAN
1.	Evania Ningsih Hia	022016007	Gambaran Usia Pertama Kali Pacaran, Motivasi Dalam Berpacaran, Dan Perilaku Seksual Dalam Berpacaran Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 1 Kelas XI Sunggal Tahun 2019

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.



Hormat kami,
STIKes Santa Elisabeth Medan

Mediana Br Karo, DNSc
Ketua

Tembusan:

1. Mahasiswa yang bersangkutan
2. Peringgal



STIKes SANTA ELISABETH MEDAN PROGRAM STUDI DIII KEBIDANAN

Jl. Bunga Terompet No. 118, Kel. Sempakata Kec. Medan Selayang
Telp. 061-8214020, Fax. 061-8225509 Medan - 20131

E mail :stikes.elisabeth@yahoo.co.id Website: www.stikeselisabethmedan.ac.id

USULAN JUDUL SKRIPSI DAN TIM PEMBIMBING

1. Nama Mahasiswa : Eva Xina Klingsih Aia
2. NIM : 02 2016 007
3. Program Studi : D3 Kebidanan STIKes Santa Elisabeth Medan.
4. Judul : Gambaran perilaku seksual terkait usia
pertama kali pacaran, gaya berpacaran dan
motivasi dalam berpacaran.
5. Tim Pembimbing :

Jabatan	Nama	Kesediaan
Pembimbing	<u>Risda Mariana Manik SSiN</u>	<u>JP</u>

6. Rekomendasi :
 - a. Dapat diterima judul: Gambaran perilaku seksual remaja terkait usia
pertama kali berpacaran, gaya berpacaran (aktivitas), dan
motivasi dalam berpacaran di SMAN 1 Lingsih.

Yang tercantum dalam usulan Judul diatas:

- b. Lokasi penelitian dapat diterima atau dapat diganti dengan pertimbangan obyektif.
- c. Judul dapat disempurnakan berdasarkan pertimbangan ilmiah.
- d. Tim Pembimbing dan mahasiswa diwajibkan menggunakan buku panduan penulisan Proposal penelitian dan skripsi, dan ketentuan khusus tentang Skripsi yang terlampir dalam surat ini.

Medan.....

Ketua Program Studi D3 Kebidanan

Anita Veronika, S.SiT., M.KM



STIKes SANTA ELISABETH MEDAN KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN

Jl. Bunga Terompet No. 118, Kel. Sempakata, Kec. Medan Selayang

Telp. 061-8214020, Fax. 061-8225509 Medan - 20131

E-mail: stikes_elisabeth@yahoo.co.id Website: www.stikeselisabethmedan.ac.id

HEALTH RESEARCH ETHICS COMMITTEE
STIKES SANTA ELISABETH MEDAN

KETERANGAN LAYAK ETIK
DESCRIPTION OF ETHICAL EXEMPTION
"ETHICAL EXEMPTION"
No. 0172 /KEPK/PE-DT/V/2019

Protokol penelitian yang diusulkan oleh :
The research protocol proposed by

Peneliti Utama : EVANIA NINGSIH HIA
Principal In Investigator

Nama Institusi : STIKES SANTA ELISABETH MEDAN
Name of the Institution

Dengan judul:
Title

**"GAMBARAN USIA PERTAMA KALI PACARAN, MOTIVASI DALAM
BERPACARAN DAN PERILAKU SEKSUAL DALAM BERPACARAN PADA REMAJA
PUTRI SMAN 1 SUNGGAL KELAS XI TAHUN 2019"**

*"AN OVERVIEW OF THE AGE OF FIRST COURTSHIP, MOTIVATION IN DATING AND
SEXUAL BEHAVIOR IN DATING YOUNG GIRLS OF SMAN 1 SUNGGAL IN CLASS XI IN
2019"*

Dinyatakan layak etik sesuai 7 (tujuh) Standar WHO 2011, yaitu 1) Nilai Sosial, 2) Nilai Ilmiah, 3) Pemerataan Beban dan Manfaat, 4) Risiko, 5) Bujukan/Eksploitasi, 6) Kerahasiaan dan Privacy, dan 7) Persetujuan Setelah Penjelasan, yang merujuk pada Pedoman CIOMS 2016. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh terpenuhinya indikator setiap standar.

Declared to be ethically appropriate in accordance to 7 (seven) WHO 2011 Standards, 1) Social Values, 2) Scientific Values, Equitable Assessment and Benefits, 4) Risks, 5) Persuasion/Exploitation, 6) Confidentiality and Privacy, and 7) Informed Consent, referring to the 2016 CIOMS Guidelines. This is as indicated by the fulfillment of the indicators of each standard.

Pernyataan Laik Etik ini berlaku selama kurun waktu tanggal 17 Mei 2019 sampai dengan tanggal 17 November 2019.

This declaration of ethics applies during the period May 17, 2019 until November 17, 2019.

May 17, 2019
Chairperson,

Mestiana Br. Karo, DNSc.



HASIL LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Evanita Ningesh Hia
 NIM : 022016007
 Judul : Gambaran usia pertama kali pacaran, motivasi dalam berpacaran, dan perilaku seksual dalam berpacaran di SMAN 1 Sungul kelas XI IPA tahun 2019
 Nama Pembimbing I : Risdia M. Manik SST. M.KM

NO	HARI/ TANGGAL	PEMBIMBING	PEMBAHASAN	PARAF
①	Jumat, 31-05-2019	Bernadetta Ambanita SST. M.Kes	Abstrak, BAB 5, dan lampiran di perbaiki	
②	Sabtu, 01-05-2019	Sr Honaria FSE	Typing error, Bab 6, dan Bab 5	
③	03-05-2019	Risdia M. Manik SST. M.K.M	-Typing error, bab 1 (perbaiki pengutipan, - Semua istilah asing wajib di miringkan, - Sumber maksimal tahun 2009 - Bab 4 - Bab 5	



NO	HARI/ TANGGAL	PEMBIMBING	PEMBAHASAN	PARAF
3.	03-05-2019	Risda M. Manik S.ST.M.K.M	<ul style="list-style-type: none"> - Bab 1 perhatikan penulisan - Semua istilah asing wajib di miringkan - Sumber maksimal tahun 2009 - Bab 4 Sempatkan tabel definisi operasional dengan tabel distribusi pada bab 5 - Bab 5 sempatkan dengan definisi operasional pada bab 4 pada tabel distribusi. 	<p>/ JZ</p> <p>1</p>
4.	03-05-2019	Karnation Simaninuruk, S.ST.M.K.M	acc	<p>Shul</p>
5.	04-05-2019	Bernadeth Ambanika.	Acc Jilid	Deh
6.	04-05-2019	Amanda Sinaga	abstrak.	<p>1/8</p>
7.	04-05-2019	Risda M. Manik SST.M.K.M	acc jilid	JZ.

ST